

Efektivitas Pelatihan Interaksi Ibu-Anak dalam Meningkatkan Kualitas Interaksi Ibu-Anak dan *Compliance* Anak

(The Effectiveness of Mother-Child Interaction Training in Promoting A Quality of Mother-Child Interaction and Child's Compliance)

DEVI OKTARI HARVENS¹, LINDA PRIMANA, RINI HILDAYANI

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

Email: deviharvens@gmail.com¹

Diterima 28 Agustus 2019, Disetujui 16 Oktober 2019

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas pelatihan interaksi ibu-anak dalam meningkatkan *compliance* pada anak *toddler*. Subjek penelitian penelitian ini merupakan pasangan ibu-anak berusia 12-36 bulan dan berasal dari keluarga miskin. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *one-group pretest-posttest design*. Pelatihan diberikan selama delapan kali pertemuan dalam waktu 15 hari. Pengambilan data dilakukan pada sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan metode observasi yang direkam dalam bentuk video. Pengukuran kualitas interaksi ibu-anak menggunakan *Parenting Interactions with Children: Checklist of Observation Linked to Outcomes* (PICCOLO), sedangkan *compliance* anak diukur menggunakan *Child Compliance Coding Manual: "Do" Context*. Hasil signifikansi menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor kualitas interaksi ibu-anak secara signifikan antara sebelum dan sesudah pelatihan yang diberikan ($p < 0,05$), sedangkan skor *compliance* anak mengalami peningkatan antara sebelum dan sesudah pelatihan diberikan, namun tidak signifikan ($p > 0,05$). Hasil observasi dijabarkan pada bagian hasil untuk melihat perubahan perilaku interaksi ibu-anak dan *compliance* anak.

Kata Kunci: Pelatihan, Interaksi Ibu-Anak, *Compliance*

Abstract: This study aims to understand the effectiveness of mother-child interaction training in promoting child's compliance during toddlerhood. Pair of mother and child aged from 14 to 36 months old and live in poor were involved as research subjects. The design of this study is *one-group pretest-posttest design*. The training was conducted for eight times within 15 days. The data collection was conducted before and after the training by recording activities into video format to be observed later. Mother-child interaction quality is assessed using *Parenting Interactions with Children: Checklist of Observation Linked to Outcomes* (PICCOLO), whilst compliance is assessed using *Child Compliance Coding Manual: "Do" Context*. Significance test using *Wilcoxon Signed-Rank Test* shows that there is a significant improvement in the score of mother-child interaction quality after the training conduct ($p < 0,05$), whilst child compliance shows improvement after the training conduct although not significantly ($p > 0,05$). The observation is explained in the results to see the changing of mother's behaviour during the interaction and child compliance.

Keywords: Training, Mother-Child Interaction, Compliance

PENDAHULUAN

Kemampuan anak dalam meregulasi diri merupakan salah satu pencapaian penting dalam perkembangan optimal anak. Di masa awal perkembangan anak, kemampuan anak untuk meregulasi

diri terlihat dari kemampuan anak untuk menyesuaikan perilaku berdasarkan instruksi atau permintaan orangtua. Dalam ilmu psikologi, kemampuan tersebut dikenal dengan istilah *compliance* (Edwards & Liu, 2002; Kochanska, Coy, &

Murray, 2001). Terdapat dua bentuk dari *compliance*, yakni *committed compliance* dan *situational compliance*. Pada *committed compliance*, anak menunjukkan keinginan tulus dan komitmen dari dalam diri untuk memenuhi permintaan orangtua. Pada *situational compliance*, anak hanya memenuhi permintaan orangtua hanya saat diawasi (Kochanska & Aksan, 1995; Kochanska et al., 2001).

Perkembangan *compliance* anak mulai terlihat ketika anak memasuki rentang usia 12-18 bulan, yakni saat anak mulai menunjukkan kesadaran atas adanya tuntutan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pada usia ini, anak memiliki modal awal dalam menunjukkan *compliance*, yakni kemampuan untuk memulai, mempertahankan, menghentikan, dan menyesuaikan tindakan sesuai dengan permintaan pengasuh (*caregiver*). Memasuki usia 24 bulan, anak mulai memperoleh kendali atas dirinya (*self-control*) yang terlihat dari kemampuan anak untuk menunda perilaku saat diminta oleh orang lain dan dapat meregulasi perilaku ketika tidak diawasi. Pada usia 36 bulan, anak mulai mampu meregulasi diri dan menyesuaikan diri sesuai dengan situasi (Kochanska et al., 2001).

Pada Oktober 2019, dilakukan studi elisitasi menggunakan metode wawancara terhadap 12 orang ibu dari kelompok sosial bawah yang memiliki anak berusia 1-3 tahun untuk memperoleh gambaran terkait

respon yang umum ditampilkan anak saat diminta untuk merapikan mainan oleh ibu. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden mengungkapkan bahwa anak mereka masih cenderung sulit untuk memenuhi permintaan ibu dalam hal merapikan mainan. Lebih lanjut, respon yang umum ditampilkan anak saat diminta merapikan mainan antara lain menggelengkan kepala, menunjukkan kemarahan seperti menangis, merajuk, atau menendang, mengeluarkan mainan dari tempatnya, atau meninggalkan mainan sambil marah-marah. Respon lainnya adalah anak juga seringkali terlihat tetap bermain walau telah diminta untuk merapikan mainan oleh ibu berkali-kali. Selain itu, anak juga sering meninggalkan mainan begitu saja. Hasil studi elisitasi tersebut mengindikasikan perkembangan *compliance* yang belum optimal dalam diri anak. Selain itu, perilaku menolak yang ditampilkan anak juga disertai dengan perilaku aversif yang ditujukan pada orangtua.

Perilaku menolak yang disertai dengan perilaku aversif, jika terus dibiarkan, dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak. Perilaku menolak yang terus dibiarkan dapat menyebabkan anak sulit untuk mengikuti aturan dan berisiko memiliki masalah perilaku di tahap perkembangan berikutnya (Braungart-Rieker, Garwood, & Stifter, 1997; Kuczynski & Kochanska, 1990). Sejalan

dengan penjelasan tersebut, studi yang dilakukan oleh Chen, Chen, Wang, dan Liu (2002) menemukan bahwa perilaku menolak secara berlebihan yang ditunjukkan anak di masa batita dapat memprediksi kecenderungan anak untuk menampilkan perilaku agresif anak, baik secara verbal dan fisik, di tahap perkembangan selanjutnya.

Perilaku menolak yang disertai dengan perilaku aversif yang secara terus-menerus ditampilkan anak juga dapat berdampak negatif bagi orangtua. Orangtua dapat merasa kewalahan dan memberikan penilaian negatif terhadap anak sebagai sosok yang sulit diatur (Charlesworth, 2017; Kalb & Loeber, 2003). Selain itu, Schulz, Letijen, Shaw, dan Overbeek (2019) menjelaskan bahwa perilaku menolak anak yang disertai dengan perilaku agresif dapat meningkatkan perasaan tertekan yang dirasakan oleh orangtua dan menurunkan keyakinan diri orangtua atas kemampuan dirinya dalam memberikan pengasuhan. Kondisi ini berpotensi menyebabkan orangtua memberikan pengasuhan yang inkonsisten. Lebih lanjut, hal tersebut juga dapat meningkatkan kemungkinan orangtua dalam menunjukkan respon keras terhadap perilaku menolak anak. Apabila kondisi ini terus dibiarkan, hal ini dapat memperburuk perilaku menolak yang ditampilkan anak (Rodriguez, 2016; Schulz et al., 2019).

Dalam mengembangkan *compliance*, ibu, sebagai sosok terdekat dengan anak, memiliki fungsi yang penting dalam membantu anak untuk meregulasi dorongan fisiologis dan *distress* yang dirasakan oleh anak (Bornstein & Tamis-LeMonda, 2001). Sebagai agen sosialisasi, ibu memiliki peran kunci dalam memberikan informasi yang dapat membantu anak dalam meregulasi diri (Berns, 2012). Interaksi ibu-anak yang baik dapat membantu proses sosialisasi terhadap kepada anak dengan lebih baik. Adanya pengasuhan yang bersifat responsif dan dukungan yang diberikan orangtua selama proses sosialisasi dapat membantu menumbuhkan kemampuan anak untuk mengikuti aturan secara sukarela (Kochanska, Aksan, & Carlson, 2005). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa interaksi ibu-anak memiliki peran penting dalam mengembangkan *compliance* dalam diri anak.

Roggman, Cook, Innocenti, Jump Norman, dan Christiansen (2013) mengemukakan bahwa interaksi ibu-anak terdiri dari empat domain, yakni *affection*, *responsiveness*, *encouragement*, dan *teaching*. Domain *affection* berkaitan dengan ekspresi kasih sayang secara fisik dan verbal yang ditunjukkan oleh ibu terhadap anak, serta emosi dan evaluasi yang bersifat positif. Domain *responsiveness* berkaitan dengan sensitivitas ibu terhadap kebutuhan dan

minat anak yang ditunjukkan melalui reaksi positif orangtua terhadap perilaku anak. Domain *encouragement* menekankan pada dukungan yang diberikan oleh ibu terhadap beragam hal yang ditampilkan anak, mulai dari usaha, eksplorasi, pilihan, kreativitas, dan inisiatif anak. Domain *teaching* berkaitan dengan perilaku yang ditampilkan ibu yang bertujuan untuk memberikan stimulasi kognitif pada anak.

Meski interaksi ibu-anak memiliki peran penting, studi elisitasi dengan menggunakan teknik wawancara terhadap 12 ibu dari kelompok sosial ekonomi bawah menemukan bahwa para ibu masih belum cukup terampil dalam menciptakan interaksi ibu-anak yang berkualitas. Hal ini terlihat dari respon para ibu saat menjelaskan hal-hal yang biasa dilakukan ibu saat berinteraksi dengan anak. Respon para ibu selanjutnya dianalisis berdasarkan empat domain interaksi ibu-anak yang dikemukakan oleh Roggman et al (2013). Hasil studi menemukan bahwa para ibu hanya menampilkan beberapa perilaku yang menjadi karakteristik dari keempat domain interaksi ibu anak. Hal ini membuat interaksi ibu-anak menjadi kurang berkualitas.

Kemiskinan menjadi salah satu faktor yang menghambat ibu dalam memberikan pengasuhan yang optimal. Jumlah pendapatan yang kecil serta latar belakang kualitas pendidikan yang rendah dapat membuat ibu mengalami tekanan

emosi, sehingga menghambat ibu dalam memberikan pengasuhan yang stabil (Ahmed 2005). Hal serupa dikemukakan oleh Buckles (2017) yang mengungkapkan bahwa ibu dengan status sosial ekonomi yang rendah lebih rentan untuk mengalami rumah tangga yang penuh tekanan dan kekerasan. De Falco, Emer, Martini, Rigo, Pruner, dan Venuti (2014) menjelaskan ibu dengan status sosial ekonomi yang rendah umumnya memiliki sinkronisasi yang rendah dan kurang menunjukkan perilaku responsif saat berinteraksi dengan anak. Hal ini membuat ibu cenderung memberikan pengasuhan yang bersifat inkonsisten, menghukum, dan koersif. Dalam hal berinteraksi, ibu dengan status sosial ekonomi bawah cenderung berkomunikasi dengan cara memberikan arahan singkat, menggunakan kalimat yang bersifat mengontrol untuk memastikan anak mengikuti perkataan ibu (Gurko, 2018). Hal-hal tersebut dapat menghambat ibu dalam membangun interaksi berkualitas dengan anak, sehingga perkembangan *compliance* dalam diri anak tidak optimal. Oleh sebab itu, perlu adanya sebuah intervensi sebagai upaya untuk membantu ibu dalam mengembangkan *compliance* anak melalui interaksi ibu-anak yang berkualitas.

Terdapat beberapa program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas interaksi antara ibu dan anak, di antaranya *Mother-Child Home Program* (MCHP),

Parent-Child Interaction Therapy (PCIT) dan Pelatihan Empat Aspek Kunci Interaksi Ibu-Anak. MCHP berfokus pada peningkatan keterampilan ibu dalam pengalaman edukatif saat berinteraksi dengan anak (Scarr & McCartney, 1988), sedangkan PCIT merupakan program intervensi yang berfokus pada peningkatan interaksi bagi ibu yang memiliki nak-anak dengan gangguan perilaku (Lieneman, Brabson, Highlander, Wallace, & McNeil, 2017). Kedua program ini cenderung memerlukan waktu yang panjang dan bersifat individual. Berbeda dengan kedua program tersebut, program Pelatihan Empat Aspek Kunci Interaksi Ibu-Anak merupakan program pelatihan dalam bentuk kelompok dan dapat dilakukan dalam waktu yang cukup singkat (Humani, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis melakukan penelitian mengenai efektivitas pelatihan interaksi ibu-anak dalam meningkatkan *compliance* anak pada usia *toddler*. Pada penelitian ini, penulis mengadaptasi pelatihan yang dikembangkan oleh Humani (2017), yakni Pelatihan Empat Aspek Kunci Interaksi Ibu-Anak. Penulis melakukan perubahan dari segi konten agar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari pelatihan pada penelitian ini. Pada pelatihan interaksi ibu-anak, para peserta mendapatkan pengetahuan mengenai perilaku *compliance* dan pemahaman serta keterampilan dalam membangun interaksi

ibu-anak berkualitas berdasarkan empat domain interaksi ibu-anak menurut Roggman et al. (2013), yaitu *affection*, *responsiveness*, *encouragement*, dan *teaching*.

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat efektivitas pelatihan interaksi ibu-anak dalam meningkatkan *compliance* anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan interaksi ibu-anak dalam meningkatkan keterampilan ibu untuk membangun interaksi ibu-anak yang berkualitas, sehingga dapat meningkatkan *compliance* anak, khususnya dalam memenuhi permintaan ibu. Penelitian ini menduga adanya perbedaan kualitas interaksi ibu-anak dan tingkat *compliance* yang ditampilkan anak antara sebelum dan sesudah pelatihan diberikan.

METODE

Subjek Penelitian. Penelitian ini melibatkan 8 pasang ibu-anak dengan memiliki latar belakang sosial ekonomi rendah atau miskin. Anak yang menjadi subjek penelitian berusia 12 hingga 36 bulan. Kriteria keluarga miskin yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kriteria rumah tangga miskin yang dilihat melalui pendekatan penghasilan per kapita yang dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 yang menyatakan bahwa keluarga dengan penghasilan per kapita di bawah Rp637.260 atau sekitar Rp3.300.000/keluarga dapat

dikategorikan sebagai keluarga miskin (Ramli, 2019). Kelompok ini dipilih mengingat banyaknya faktor risiko terkait kemiskinan yang dapat menghambat perkembangan *compliance* anak.

Ibu yang menjadi subjek penelitian ini belum pernah mengikuti pelatihan sejenis, sehingga seluruh subjek diasumsikan memiliki pemahaman awal yang setara terkait materi pelatihan yang akan diberikan. Karakteristik subjek anak yang terlibat dalam penelitian ini tidak termasuk anak berkebutuhan khusus (memiliki disabilitas fisik tertentu) dan masih berada pada tahap perkembangan *toddlerhood*, yakni 12 hingga 36 bulan.

Desain Penelitian. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *the one-group pretest-posttest design*. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi pada sekelompok subjek penelitian sebelum pemberian *treatment* berupa pelatihan interaksi ibu-anak. Observasi juga dilakukan kembali untuk melihat perbedaan yang terjadi setelah para subjek penelitian selesai mengikuti pelatihan.

Instrumen Penelitian. Kualitas interaksi ibu-anak diukur dengan menggunakan *Parenting Interactions with Children: Checklist of Observations Linked to Outcomes* (PICCOLO) yang dikembangkan oleh Roggman et al. (2013). Terdapat 29 item yang terbagi ke dalam empat domain interaksi, yaitu *affection* (7 item), *responsiveness* (7 item), *encouragement* (7

item), dan *teaching* (8 item). Pengukuran dilakukan dengan melakukan observasi terhadap interaksi antara ibu dan anak saat kegiatan bermain bersama selama 10 menit dengan menggunakan mainan yang telah disediakan. Seluruh kegiatan bermain direkam untuk nanti diobservasi.

Skoring dilakukan dengan melibatkan minimal 2 observer yang mengamati interaksi ibu-anak berdasarkan hasil rekaman video. Roggman et al (2013) memberikan panduan observasi dan catatan tambahan pada tiap item untuk memudahkan observasi dalam memberikan penilaian. Tiap item memiliki rentang skor antara 0 hingga 2. Skor total PICCOLO diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor dari masing-masing item. Skor tertinggi yang dapat diperoleh oleh subjek penelitian adalah 58, sedangkan skor terendah adalah 0.

Tingkat *compliance* anak diukur dengan melakukan koding terhadap respon anak ketika diminta untuk merapikan mainan yang disediakan ke dalam wadah yang telah disiapkan selama maksimal 10 menit. Konteks situasi tersebut dikenal sebagai *clean-up task* (Kochanska & Aksan, 1995). Koding perilaku *compliance* anak mengacu pada *Child Compliance Coding – “Do” Context* yang dikembangkan oleh Kochanska dan Aksan (2008). Koding respon yang ditampilkan anak dilakukan dalam 20 segmen, dengan interval 30 detik per segmen.

Koding dilakukan dengan melibatkan minimal 2 orang observer. Koding dilakukan secara independen oleh masing-masing observer, untuk kemudian didiskusikan kembali untuk menentukan koding respon dari tiap segmen. Tingkat *compliance* anak diperoleh dengan menjumlahkan kemunculan respon *committed compliance* dan *situational compliance*. Rentang skor yang dapat diperoleh berkisar antara 0 hingga 20.

Prosedur Penelitian. Penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yakni *pre-test*, pelaksanaan pelatihan, dan *post-test*. Tahap *pre-test* dilakukan selama dua hari, yakni 7-8 Oktober 2019, sedangkan tahap *post-test* dilakukan pada 25 Oktober 2019. Pada tahap *pre-test* dan *post-test*, pasangan ibu-anak yang menjadi subjek penelitian diminta untuk bermain bersama selama 10 menit dengan menggunakan alat permainan yang telah disediakan. Setelah waktu habis, ibu diberi tanda oleh penulis berupa ketukan untuk mulai meminta anak merapikan mainan ke wadah plastik yang telah disediakan. Seluruh kegiatan direkam dengan menggunakan kamera.

Tahap pelaksanaan pelatihan dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan selama total 15 hari. Pelaksanaan pelatihan dilakukan pada sebuah bangunan semi permanen yang terletak di tengah pemukiman pemulung, tempat para subjek penelitian bertempat tinggal. Selama pelatihan, subjek penelitian diberikan

pengetahuan mengenai karakteristik perkembangan anak *toddler*, perilaku *compliance* dan *noncompliance*, serta empat domain interaksi ibu-anak (*affection*, *responsiveness*, *encouragement*, dan *teaching*). Materi pelatihan diberikan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, observasi, dan bermain peran. Dalam pelatihan ini, subjek penelitian diberikan kesempatan untuk melatih keterampilan barunya dalam berinteraksi dengan anak dan mendapat umpan balik dari sesama peserta dan fasilitator. Selain itu, subjek penelitian juga diberikan tugas berupa *self-monitoring* untuk melatih keterampilan baru mereka di rumah. Hasil kerja dari tugas tersebut kemudian diberikan umpan balik oleh fasilitator pada sesi *sharing* di tiap pertemuan selanjutnya.

Analisis Data. Penelitian ini menggunakan analisis data melakukan uji statistik non-parametrik *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Teknik analisis statistik ini digunakan untuk melihat signifikansi perbedaan kualitas interaksi ibu-anak dan tingkat *compliance* anak antara sebelum dan sesudah pelatihan dilaksanakan.

HASIL

Terdapat 8 pasang ibu-anak yang terlibat pada penelitian ini. Pada tahap pelaksanaan pelatihan 3 diantaranya mengundurkan diri dengan alasan tidak dapat meninggalkan tugas rumah tangga.

Oleh sebab itu, analisis hanya dilakukan terhadap data dari 5 subjek penelitian.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Ibu sebagai Subjek Penelitian

Inisial Subjek	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
N	30	SMP	IRT
EN	37	SMP	IRT
EL	62	SMP	IRT
Y	27	SMP	IRT
C	27	SMA	IRT

Berdasarkan Tabel 1 di atas, seluruh subjek penelitian berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Rentang usia ibu yang mengikuti penelitian ini adalah 27 hingga 62 tahun. Ibu dengan pendidikan terakhir SMP sebanyak 4 orang dan ibu dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 1 orang.

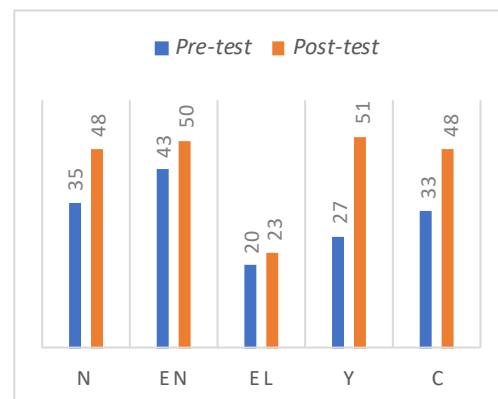
Tabel 2. Gambaran Karakteristik Anak sebagai Subjek Penelitian

L/P	Usia (dalam bulan)	Pengalaman Pelatihan
L	36	Belum pernah
L	24	Belum pernah
L	14	Belum pernah
L	27	Belum pernah
P	36	Belum pernah

Berdasarkan Tabel 2 di atas, usia anak yang mengikuti penelitian ini berkisar antara usia 14 bulan sampai dengan 36 bulan, dengan jenis kelamin laki-laki

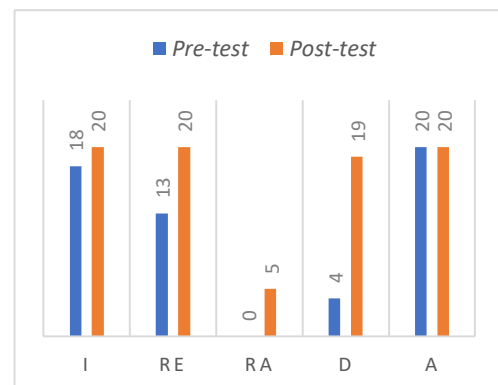
sebanyak 4 anak dan perempuan sebanyak 1 anak.

Gambar 1. Grafik Skor Kualitas Interaksi Ibu-Anak tiap Subjek Penelitian



Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan perubahan skor kualitas interaksi ibu anak ditunjukkan pada Gambar 1 di atas, ditemukan adanya peningkatan skor kualitas interaksi ibu-anak yang diperoleh ibu antara sebelum dan sesudah pelatihan diberikan. Rentang peningkatan skor yang dimiliki subjek penelitian berkisar antara 3 hingga 24 poin.

Gambar 2. Grafik Skor Tingkat Compliance tiap Subjek Penelitian



Peningkatan skor juga ditemukan pada skor tingkat *compliance* anak. Empat dari lima anak yang menjadi subjek penelitian ini menunjukkan peningkatan skor berkisar antara 5 hingga 15 poin. Gambaran perubahan skor tingkat *compliance* anak dapat dilihat pada Gambar 2 di atas.

Tabel 3. Hasil Statistik Uji Signifikansi Kualitas Interaksi Ibu-Anak Menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test

<i>Posttest – Pretest</i>	
Z	-2,023 ^b
Asymp. Sig (2-tailed)	0,043*

b. Based on negative ranks

* $p < 0,05$

Pada Tabel 3 di atas dapat dilihat hasil analisis menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test* yang dilakukan untuk melihat signifikansi perubahan kualitas interaksi ibu-anak dan tingkat *compliance* anak.

Berdasarkan hasil uji signifikansi, diperoleh skor $p = 0,043$ ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor kualitas interaksi ibu-anak yang signifikan antara sebelum dan sesudah subjek penelitian mengikuti pelatihan. Skor kualitas interaksi ibu-anak secara signifikan lebih tinggi setelah mengikuti Pelatihan Empat Aspek Kunci Interaksi Ibu-Anak ($M = 44$) dibandingkan sebelum mengikuti

pelatihan tersebut ($M = 31,6$), dengan $z = -2,023$, $p < 0,05$, $r = -0,64$.

Tabel 4. Hasil Statistik Uji Signifikansi Perilaku Compliance Anak Menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test

<i>Posttest – Pretest</i>	
Z	-1,826 ^b
Asymp. Sig (2-tailed)	0,068

b. Based on negative ranks

Pada Tabel 4 di atas, dapat dilihat hasil uji signifikansi terhadap tingkat *compliance* anak menghasilkan nilai $p = 0,068$ ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa skor tingkat *compliance* anak antara sebelum dan sesudah pelatihan dilakukan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan interaksi ibu-anak dapat meningkatkan kualitas interaksi ibu-anak. Kesimpulan lainnya adalah pelatihan interaksi ibu-anak belum cukup efektif dalam meningkatkan *compliance* anak pada usia *toddler*.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan interaksi ibu-anak yang diberikan kepada kelompok ibu berlatar belakang sosial ekonomi bawah secara efektif dapat meningkatkan keterampilan

ibu dalam membangun interaksi ibu-anak yang berkualitas. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan skor interaksi ibu-anak secara signifikan antara sebelum dan sesudah pelatihan diberikan. Temuan tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Humani (2015). Penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan kualitas interaksi ibu-anak antara sebelum dan sesudah pelatihan diberikan pada kelompok ibu berlatar belakang sosial ekonomi menengah atas.

Efektivitas pelatihan interaksi ibu-anak dalam meningkatkan keterampilan ibu dalam berinteraksi dengan anak disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama terkait dengan motivasi belajar peserta. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta dalam berpartisipasi selama pelatihan berlangsung. Selain itu, beberapa peserta juga secara aktif menerapkan materi yang diberikan saat pelatihan dalam kegiatan sehari-hari. Keaktifan peserta tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik perkembangan para peserta. Dilihat berdasarkan usia, tiga dari lima subjek penelitian berada pada tahap *early adulthood*. Pada tahap perkembangan ini, muncul *competence motivation* dalam diri individu, yakni keinginan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan diri dengan melakukan usaha yang berorientasi pada tujuan tertentu yang terarah (Newman & Newman, 2012).

Faktor kedua ialah penggunaan metode pembelajaran berupa penayangan video yang berisikan contoh interaksi ibu-anak yang berkualitas saat pelatihan berlangsung. Penayangan video tersebut membantu para peserta untuk memahami isi materi dengan lebih mudah dan juga menjadi contoh bagi peserta dalam membangun interaksi yang berkualitas dengan anak. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Eitington (2002) mengenai keuntungan dari penggunaan video dalam sebuah pelatihan. Eitington menjelaskan bahwa penggunaan video dalam sebuah pelatihan dapat memberikan gambaran realita sehingga peserta dapat mengkaitkan video dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan video dapat memberikan kesempatan bagi peserta untuk mendiskusikan pemahamannya terhadap tayangan video dan menjadi landasan untuk belajar. Penayangan video juga dapat membantu menampilkan contoh keterampilan yang ingin ditingkatkan dalam pelatihan.

Pelatihan interaksi ibu-anak juga menggunakan metode bermain peran sebagai salah satu strategi pembelajaran. Metode tersebut memberikan kesempatan pada peserta untuk secara langsung menerapkan keterampilan baru yang diperoleh saat pelatihan dalam situasi bermain bersama anak. Peserta juga memperoleh masukan dari sesama peserta

pada akhir kegiatan simulasi. Dalam sebuah pelatihan, *feedback* berfungsi untuk memberikan apresiasi dan masukan atas apa yang ditampilkan peserta dengan tujuan untuk membantu peserta untuk menjadi lebih baik lagi (Eitington, 2002). Pada penelitian ini, pemberian umpan balik di akhir kegiatan simulasi membantu peserta untuk mengetahui hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam membangun interaksi berkualitas dengan anak.

Faktor ketiga adalah pemberian tugas berupa *self-report* kepada peserta untuk bermain bersama anak dengan menerapkan materi yang diberikan selama pelatihan. Eitington (2002) mengungkapkan bahwa *self-report* dapat mendorong individu untuk berintrospeksi terhadap sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga individu dapat membantu individu untuk melakukan perubahan yang semestinya. Pada penelitian ini, penulis memberikan tugas bermain bersama anak kepada para peserta dengan tujuan untuk mendorong peserta agar menerapkan materi pelatihan dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi diri yang dilakukan ibu setelah bermain bersama dengan anak menjadi kesempatan bagi ibu untuk mengevaluasi kualitas interaksi bersama anak dan membantu ibu menyadari perubahan yang terjadi pada diri ibu dan anak saat menerapkan materi pelatihan selama berinteraksi dengan anak.

Faktor keempat terkait dengan jumlah peserta yang relatif sedikit. Jumlah peserta yang sedikit membantu proses pembelajaran selama pelatihan berlangsung. Penulis selaku fasilitator menjadi lebih mudah dalam memastikan keterlibatan aktif seluruh peserta serta memudahkan fasilitator untuk menjaga fokus peserta.

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa tidak terdapat peningkatan perilaku patuh anak yang signifikan saat sebelum dan sesudah pelatihan diberikan. Berdasarkan gambaran skor *compliance* yang diperoleh tiap subjek, terlihat adanya peningkatan skor yang bervariasi antar subjek penelitian. Variabilitas skor *compliance* ini dapat dikaitkan dengan faktor usia anak yang menjadi subjek penelitian ini.

Subjek penelitian ini merupakan anak yang berada pada tahap *toddlerhood*. Secara kognitif, anak masih memiliki keterbatasan kemampuan dalam hal menalar dan memahami sudut pandang orang lain. Hal itu disebabkan oleh ketidakmampuan anak dalam membedakan antara sudut pandang orang lain dan sudut pandang dirinya, atau lebih dikenal dengan istilah egosentris (*egocentrism*) (Santrock, 2011). Kondisi tersebut membuat anak mengalami hambatan dalam memahami maksud dan tujuan dari instruksi atau larangan yang diberikan orangtua kepada dirinya dan cenderung mengedepankan

keinginan dirinya dalam berpikir dan membuat keputusan. Dilihat dari aspek psikososial, anak mulai memiliki keinginan untuk menunjukkan otonomi diri sebagai individu. Hal ini mendorong anak untuk mengungkapkan keinginan dirinya, sehingga membuat anak cenderung menunjukkan penolakan terhadap sosok otoritas (Charlesworth, 2017; Newman & Newman, 2012; Papalia & Feldman, 2012).

Terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini. Pertama terkait dengan desain penelitian yang tidak melibatkan kelompok lain sebagai kelompok kontrol. Hal ini membuat penulis tidak dapat membandingkan perbedaan skor kualitas interaksi ibu-anak dan skor tingkat *compliance* anak antara kelompok yang diberikan pelatihan dan kelompok yang tidak diberikan pelatihan. Gravetter dan Forzano (2012) menjelaskan bahwa pada *one-group pretest-posttest design*, peneliti tidak melakukan kontrol untuk meminimalisasi faktor-faktor yang dapat mengancam validitas internal, sehingga penelitian tidak dapat menyimpulkan secara pasti efek dari pemberian pelatihan terhadap perubahan pada subjek penelitian.

Keterbatasan lain adalah penentuan karakteristik sampel yang kurang ketat, sehingga menyebabkan adanya satu ibu (EL) yang memiliki perbedaan usia yang cukup jauh dibandingkan dengan ibu lainnya yang menjadi subjek penelitian ini. Ibu EL yang berusia 62 tahun sudah berada

pada tahap perkembangan *late adulthood* memengaruhi kemampuan belajar ibu sebagai peserta pelatihan. Pada tahap perkembangan ini, individu mengalami penurunan kemampuan untuk memproses informasi baru dengan cepat (Newman & Newman, 2012). Hal ini terlihat dari peningkatan skor kualitas interaksi ibu-anak ibu EL yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan keempat peserta lainnya.

Selain itu, penulis juga tidak menetapkan jumlah anak yang dimiliki oleh ibu. Kondisi tersebut membuat ibu memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak mengenai interaksi dengan anak dibandingkan ibu yang baru memiliki satu orang. Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Bornstein, Cote, Haynes, Hahn, dan Park (2010) yang menemukan adanya peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu saat memiliki anak kedua dibandingkan saat ibu masih memiliki satu orang anak.

Keterbatasan lain terkait dengan teknik pengambilan data yang menggunakan kamera untuk merekam. Jumlah kamera yang terbatas membuat penulis tidak dapat melihat perilaku yang ditampilkan subjek penelitian dari berbagai sudut. Asan dan Montague (2014) mengungkapkan bahwa dalam penelitian yang menggunakan metode *video-based observation*, peneliti perlu menentukan *layout* penempatan kamera sehingga

peneliti dapat meletakkan kamera pada sudut yang tepat agar dapat memperoleh gambaran perilaku yang diobservasi dengan lebih jelas.

Pelaksanaan pelatihan interaksi ibu-anak tidak terlepas dari kendala yang terjadi selama pelatihan. Kendala pertama terkait dengan kehadiran anak peserta saat pelatihan berlangsung. Hal itu disebabkan oleh tidak ada orang lain yang dapat menjaga anak saat subjek menghadiri kegiatan pelatihan. Kehadiran anak dalam ruang pelatihan membuat suasana menjadi kurang kondusif dan membuat fokus peserta menjadi mudah teralih. Di sisi lain, kehadiran anak menjadi keuntungan tersendiri karena peserta dapat secara langsung mempraktikkan keterampilan barunya saat berinteraksi dengan anak.

Kendala lain berkaitan dengan keterbatasan waktu dan sumber daya membuat penulis sulit untuk melakukan pengawasan dan evaluasi terkait tugas interaksi antara ibu dan anak di rumah. Hal itu membuat penulis tidak dapat memastikan kesesuaian antara kondisi aktual interaksi ibu-anak selama di rumah dan catatan yang ditulis atau diceritakan peserta di awal setiap pertemuan pelatihan.

Terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya agar lebih baik. Pertama, penelitian selanjutnya perlu melibatkan kelompok kontrol agar peneliti dapat membandingkan perubahan skor di antara kedua kelompok antara

sebelum dan sesudah pelatihan diberikan. Kedua, penentuan karakteristik subjek penelitian perlu diperketat untuk mengontrol *extraneous variable* terkait faktor demografis yang dapat memengaruhi hasil dari penelitian. Ketiga, peneliti disarankan menggunakan minimal 2 kamera kecil (*pocket camera* atau *action camera*), sehingga dapat diletakkan pada tempat yang strategis dan tersembunyi dan dapat meminimalisasi kemungkinan subjek penelitian untuk menunjukkan perilaku yang dibuat-buat (*faking good*). Keempat, peneliti perlu menyediakan disediakan pengasuh dan sebuah ruang terpisah sebagai tempat bermain dan penitipan anak selama kegiatan pelatihan berlangsung. Hal itu bertujuan agar ibu sebagai peserta dapat merasa tenang dan dapat menjaga fokusnya terhadap materi yang sedang disampaikan. Kelima, perlu adanya pengawasan atau kunjungan ke rumah untuk melihat penerapan empat aspek kunci interaksi ibu-anak dalam keseharian subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Z.S. (2005). *Poverty, family stress, and parenting*. Retrieved from <http://www.humiliationstudies.org/documents/AhmedPovertyFamilyStressParenting.pdf>
- Asan, O., & Montague, E. (2014). Using video-based observation research methods in primary care health

- encounters to evaluate complex interactions. *Informatics in primary care*, 21(4), 161.
- Berns, R. (2012). *Child, family, school, community: Socialization and support*. Nelson Education.
- Bornstein, M. H., Cote, L. R., Haynes, O. M., Hahn, C. S., & Park, Y. (2010). Parenting knowledge: Experiential and sociodemographic factors in European American mothers of young children. *Developmental psychology*, 46(6), 1677.
- Bornstein, M. H., & Tamis-LeMonda, C. S. (2001). Mother-infant interaction. In Bremner, J. G., & Fogel, A. (Eds.), *Blackwell handbook of infant development*. Malden, MA: John Wiley & Sons.
- Braungart-Rieker, J., Garwood, M. M., & Stifter, C. A. (1997). Compliance and noncompliance: The roles of maternal control and child temperament. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 18(3), 411-428.
- Charlesworth, R. (2017). *Understanding child development* (10th ed). Boston, MA: Cengage Learning.
- Chen, X., Chen, H., Wang, L., & Liu, M. (2002). Noncompliance and child-rearing attitudes as predictors of aggressive behaviour: A longitudinal study in Chinese children. *International Journal of Behavioral Development*, 26(3), 225-233.
- Edwards, C. P., & Liu, W. (2002). Parenting toddler. In Bornstein, M. H. (Eds.), *Handbook of parenting: volume 1 children and parenting*. Mahwah, NJ: Psychology Press.
- Eitington, J. E. (2002). *The Winning Trainer: Winning ways to involve people in learning* (4th ed). Woburn, MA: Butterworth-Heinemann.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2012). *Research methods for the behavioral sciences* (4th ed). Wadsworth, Cengage Learning. International Edition: ISBN-13, 978-1.
- Gurko, K. L. (2018). *Socioeconomic Status Influence on Mothers' Interactions with Infants: Contributions to Early Infant Development* (Doctoral dissertation, Utah State University), Retrieved from <https://digitalcommons.usu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=8188&context=etd>
- Humani, D. (2017). *Efektivitas Pelatihan Empat Aspek Kunci Interaksi untuk Mengembangkan Interaksi Ibu dan Anak Usia Kanak-kanak Awal* (Master). Universitas Indonesia.

- Kalb, L. M., & Loeber, R. (2003). Child disobedience and noncompliance: A review. *Pediatrics*, 111(3), 641-652.
- Kochanska, G., & Aksan, N. (2008). *Child Compliance/Parent Discipline Project*. Grazyna Kochanska Unpublished Papers. Archives of Department of Psychological and Brain Sciences, University of Iowa, Iowa City, IA.
- Kochanska, G., & Aksan, N. (1995). Mother-child mutually positive affect, the quality of child compliance to requests and prohibitions, and maternal control as correlates of early internalization. *Child development*, 66(1), 236-254.
- Kochanska, G., Aksan, N. & Carlson, J. J. (2005) Temperament, relationships, and young children's receptive cooperation with their parents. *Developmental Psychology*, 41, 648-660.
- Kochanska, G., Coy, K. C., & Murray, K. T. (2001). The development of self-regulation in the first four years of life. *Child development*, 72(4), 1091-1111.
- Kuczynski, L., & Kochanska, G. (1990). Development of children's noncompliance strategies from toddlerhood to age 5. *Developmental Psychology*, 26(3), 398.
- Lieneman, C. C., Brabson, L. A., Highlander, A., Wallace, N. M., & McNeil, C. B. (2017). Parent-Child Interaction Therapy: Current perspectives. *Psychology research and behavior management*, 239-256.
- Newman, B. M., & Newman, P. R. (2012). *Development through life: A psychosocial approach* (12th ed). Belmont, CA: Cengage Learning.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2012). *Experience human development* (12th ed). New York, NY: McGraw-Hill.
- Rodriguez, C. M. (2016). Parental discipline reactions to child noncompliance and compliance: Association with parent-child aggression indicators. *Journal of Child and Family Studies*, 25(4), 1363-1374.
- Roggman, L. A., Cook, G. A., Innocenti, M. S., Jump N. V., & Christiansen, K. (2013). Parenting interactions with children: Checklist of observations linked to outcomes (PICCOLO) in diverse ethnic groups. *Infant Mental Health Journal*, 34(4), 290-306.
- Santrock, J. (2011). *Child development* (13th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Humanities.

Scarr, S., & McCartney, K. (1988). Far from home: An experimental evaluation of the Mother-Child Home Program in Bermuda. *Child Development*, 531-543.

Schulz, S., Leijten, P., Shaw, D. S., & Overbeek, G. (2019). Parental reactivity to disruptive behavior in toddlerhood: an experimental study. *Journal of abnormal child psychology*, 47(5), 779-790.